

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa perkuliahan merupakan salah satu tahapan transisi yang sangat penting dalam perkembangan individu menuju kedewasaan. Pada fase ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan dan perubahan signifikan, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun akademik (Tazkiyyah, 2024). Mereka harus mulai belajar mengelola tanggung jawab secara mandiri, menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang lebih kompleks, serta membentuk relasi sosial yang lebih luas dan beragam. Tantangan-tantangan tersebut mengharuskan mahasiswa untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik agar dapat melalui masa perkuliahan dengan lancar dan produktif. Penyesuaian diri menjadi kunci utama untuk menciptakan stabilitas internal dan kesiapan mental dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan kampus (Fonna, 2019)

Menurut pandangan Prastiwi dan Imanti (2022), penyesuaian diri merupakan bentuk usaha manusia dalam menjalin keselarasan antara kondisi internal pribadi dan pengaruh dari lingkungan eksternal. Proses ini menjadi penting karena individu tidak hidup dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan berbagai sistem sosial, budaya, dan fisik yang dapat berubah sewaktu-waktu. Penyesuaian diri adalah proses psikologis yang berlangsung secara berkelanjutan dan aktif, di mana seseorang berupaya menciptakan keseimbangan antara dirinya dengan lingkungan tempat ia berada (Mahmudi & Suroso, 2014). Proses ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk merespons perubahan dari luar, tetapi juga melibatkan kesadaran dan pengelolaan terhadap kondisi internal diri sendiri, seperti emosi, kebutuhan, dan keinginan. Dalam proses penyesuaian ini, seseorang dituntut untuk mampu mengenali dan memahami berbagai situasi baru serta

meresponsnya dengan cara yang adaptif agar tercapai kondisi yang stabil dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Penyesuaian diri dapat dipahami sebagai proses yang terus berkembang, di mana individu berusaha menyeimbangkan kebutuhan pribadinya dengan tuntutan atau tekanan yang berasal dari lingkungan sekitarnya (Al-Khatib et al., 2012). Penyesuaian diri dipandang sebagai proses di mana individu berinteraksi dengan lingkungannya, baik dengan menyesuaikan diri terhadap kondisi yang ada maupun dengan mengubah lingkungan agar sesuai dengan harapannya (Walgito, 2003). Ketika individu mampu menyesuaikan diri secara efektif, ia akan lebih mudah memenuhi kebutuhan pribadi tanpa mengabaikan tuntutan dan harapan lingkungan. Sebaliknya, kegagalan dalam penyesuaian diri dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti stres, kecemasan, dan hambatan dalam menjalin hubungan sosial maupun mencapai tujuan hidup.

Kebutuhan akan penyesuaian diri ini menjadi semakin krusial bagi mahasiswa yang berasal dari luar daerah kampus, atau yang sering disebut sebagai mahasiswa perantau (Surani & Gunawan, 2024). Mereka tidak hanya perlu beradaptasi dengan tuntutan akademik yang baru, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari tempat asalnya. Perbedaan bahasa, adat istiadat, pola komunikasi, serta gaya hidup lokal sering kali menjadi tantangan tambahan yang harus dihadapi. Mahasiswa rantau berpotensi mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi akibat jarak dengan keluarga, kehilangan dukungan sosial langsung, dan rasa keterasingan di lingkungan baru. Oleh karena itu, proses penyesuaian diri menjadi aspek fundamental yang menentukan sejauh mana mahasiswa dapat bertahan, berkembang, dan mencapai keberhasilan dalam masa studinya (Al Rasyid & Chusairi, 2021).

Mahasiswa yang merantau untuk menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asal kerap kali menghadapi tantangan adaptasi yang tidak sederhana. Perubahan lingkungan yang mereka alami tidak hanya berkaitan dengan lokasi geografis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, sosial, dan budaya (Siregar, 2022). Lingkungan baru menuntut mereka untuk mampu

menyesuaikan diri secara cepat terhadap pola interaksi sosial yang berbeda, gaya hidup yang mungkin belum familiar, serta sistem pembelajaran yang lebih kompleks (Solihat, 2018). Transisi ini menimbulkan kebutuhan akan kemampuan adaptasi yang tinggi agar mahasiswa dapat bertahan dan berkembang di tengah berbagai tekanan yang muncul selama masa perkuliahan (Ikmal, 2023).

Ketiadaan figur keluarga di sekitar mereka membuat mahasiswa perantau kehilangan sumber utama dukungan emosional (Stani, 2024). Akibatnya, tidak sedikit dari mereka mengalami perasaan hampa, kesepian, hingga keterasingan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus (Alfinoor dan Arbi, 2025). Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri secara optimal sering kali berdampak pada timbulnya stres, kecemasan sosial, bahkan gangguan kesejahteraan psikologis (Setiawan & Setiawan, 2024). Selain itu, tekanan tersebut juga bisa memengaruhi performa akademik dan kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial yang sehat (Mulyana et al., 2024). Oleh karena itu, masa perantauan bagi mahasiswa bukan sekadar pengalaman belajar, tetapi juga menjadi ujian besar dalam pengelolaan diri dan penguatan kemampuan adaptif secara menyeluruh.

Mahasiswa asal Lamongan yang melanjutkan studi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dihadapkan pada tantangan penyesuaian diri yang cukup kompleks, terutama karena mereka harus beradaptasi dengan budaya lokal yang berbeda dari kebiasaan di daerah asal. Perpindahan dari kampung halaman ke lingkungan kampus baru bukan hanya berarti menjauh dari keluarga, tetapi juga masuk ke dalam lingkungan sosial yang memiliki nilai, norma, dan gaya hidup yang belum tentu serupa. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa sering kali tidak dapat memperoleh dukungan emosional langsung dari keluarga, yang selama ini menjadi sumber utama kenyamanan dan kekuatan psikologis mereka (Wahyuningtias, 2023).

Untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi dukungan sosial, keterbukaan diri, dan penyesuaian diri mahasiswa asal Lamongan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, peneliti melakukan observasi awal

secara informal terhadap interaksi sosial dan perilaku keseharian terhadap beberapa mahasiswa asal lamongan di lingkungan kampus, terutama di dalam organisasi daerah (Ikamala). Berdasarkan hasil observasi awal, tampak adanya keragaman dalam hal dukungan sosial, keterbukaan diri, dan penyesuaian diri mahasiswa asal Lamongan di lingkungan kampus. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak semua mahasiswa asal Lamongan mengalami proses adaptasi yang lancar, dan bahwa faktor sosial dan pribadi seperti keterbukaan diri, kemungkinan besar turut mempengaruhi proses penyesuaian diri mereka. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut secara kuantitatif diperlukan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara ketiga variabel tersebut.

Berdasarkan data dari administrasi akademik UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, tercatat bahwa sebanyak 307 mahasiswa pada tahun akademik 2024/2025 berasal dari Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Jumlah ini menunjukkan bahwa mahasiswa dari Lamongan merupakan kelompok perantau yang cukup dominan dan memiliki keberadaan yang signifikan dalam komunitas kampus. Keberadaan mahasiswa asal Lamongan yang jumlahnya mencapai ratusan orang tersebut bukanlah sesuatu yang dapat diabaikan begitu saja. Jumlah yang cukup besar ini menunjukkan bahwa mereka bukan hanya sebagai kelompok minoritas, tetapi merupakan bagian signifikan dari komunitas mahasiswa di kampus. Hal ini menuntut perhatian lebih dalam memahami dinamika kehidupan mereka, khususnya dalam hal penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi yang heterogen. Dengan jumlah yang tidak sedikit, mahasiswa Lamongan membawa karakteristik sosial-budaya tersendiri yang mungkin memengaruhi cara mereka berinteraksi, membuka diri, serta menerima dan memberi dukungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana kelompok ini menyesuaikan diri dalam konteks perkuliahan, pergaulan sosial, dan kehidupan kampus secara umum.

Perbedaan bahasa sehari-hari, kebiasaan sosial, hingga cara berinteraksi dalam komunitas kampus menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa

perantau (Ancha et al., 2024). Jika tidak diimbangi dengan kemampuan adaptasi yang baik, mahasiswa dapat mengalami hambatan dalam menjalin relasi sosial, memahami sistem akademik, dan menyesuaikan diri dengan ekspektasi lingkungan kampus. Kondisi tersebut dapat menyebabkan timbulnya tekanan psikologis seperti stres, rasa kesepian yang berkepanjangan, hingga menurunnya motivasi belajar yang berakibat pada prestasi akademik yang tidak optimal (Govinda & Hanami, 2023). Oleh karena itu, penyesuaian diri menjadi aspek krusial yang perlu dikelola secara serius, khususnya bagi mahasiswa rantau yang menghadapi perubahan multidimensi dalam kehidupan perkuliahan mereka. Penyesuaian diri yang kurang optimal dapat berdampak pada munculnya stres, rasa kesepian, hingga menurunnya prestasi akademik (Suryabrata, 2005).

Menurut Hasneli (2017), kemampuan penyesuaian diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Faktor pertama yang memengaruhi penyesuaian diri adalah kondisi fisik, mencakup kesehatan tubuh, kebugaran, serta tidak adanya gangguan fisik yang berarti. Individu yang memiliki kondisi fisik yang prima umumnya lebih bertenaga dan memiliki daya tahan yang baik untuk menghadapi tekanan maupun tantangan di lingkungan baru, sehingga proses adaptasinya berjalan lebih lancar. Faktor kedua berkaitan dengan perkembangan dan tingkat kematangan individu, baik dari aspek usia maupun kematangan emosional dan kognitif. Semakin dewasa seseorang, semakin mampu ia memahami situasi serta mengelola emosi dan perilaku dengan cara yang adaptif. Faktor ketiga adalah aspek psikologis, seperti rasa percaya diri, harga diri, dan kestabilan emosi. Individu dengan kondisi psikologis yang sehat biasanya lebih lentur dalam menghadapi perubahan dan lebih terbuka terhadap hal-hal baru. Selanjutnya, lingkungan sekitar juga berperan besar, termasuk lingkungan keluarga, sosial, maupun akademik. Lingkungan yang mendukung, terbuka, dan ramah dapat memberikan rasa aman dan mempermudah proses adaptasi individu. Terakhir, faktor budaya turut memengaruhi penyesuaian diri, karena nilai-nilai, norma, serta kebiasaan

yang berbeda antara budaya asal dan lingkungan baru dapat menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam proses adaptasi.

Masni (2017) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik seperti faktor keturunan, struktur tubuh, sistem saraf, fungsi kelenjar, sistem otot, serta kondisi kesehatan secara umum. Selain itu, tingkat perkembangan dan kematangan individu juga berpengaruh, terutama dalam aspek intelektual, sosial, moral, dan emosional. Dari sisi psikologis, pengalaman belajar, proses pengkondisian, kemampuan untuk menentukan pilihan sendiri (*self-determination*), serta pengalaman frustrasi dan konflik turut menjadi faktor yang signifikan. Lingkungan sekitar, terutama keluarga dan sekolah, juga memainkan peran penting dalam membentuk penyesuaian diri. Tak kalah penting, faktor budaya seperti

Penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diberikan orang lain terhadap individu. Menurut Maharani dan Adriansyah (2021), dukungan sosial adalah persepsi atau kenyataan bahwa seseorang mendapatkan perhatian, penghargaan, bantuan, dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, teman, atau lingkungan sosial lainnya. Selain itu, menurut Santrock (2006), dukungan sosial merujuk pada penerimaan informasi, masukan, atau tanggapan dari orang lain yang memiliki peran penting dalam kehidupan individu, di mana terdapat hubungan saling ketergantungan antara keduanya. Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2003) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan rasa aman secara fisik maupun emosional yang dirasakan individu berkat kehadiran dan keterlibatan teman, keluarga, serta orang-orang di sekelilingnya. Dukungan sosial memberikan rasa aman, memperkuat identitas diri, dan menjadi sumber kekuatan psikologis saat individu menghadapi tekanan atau tantangan (Mufidah, 2017). Menurut Sarafino dan Smith (2014), dukungan ini dapat terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *received support* dan *perceived support*. *Received support* merujuk pada dukungan yang diwujudkan melalui tindakan nyata, sementara *perceived support*

mengacu pada persepsi individu terhadap adanya perhatian dan kesiapan bantuan dari lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, received support atau dukungan yang diterima secara nyata merujuk pada bentuk bantuan langsung yang diberikan oleh orang lain kepada individu, baik secara fisik, emosional, maupun informatif. Dukungan ini dapat berupa tindakan konkret seperti memberi bantuan materi, mendengarkan keluh kesah, memberi nasihat, atau menemani saat individu menghadapi kesulitan. Dalam konteks mahasiswa, received support muncul ketika mereka benar-benar mendapatkan bantuan dari teman, keluarga, atau dosen dalam menghadapi tantangan akademik maupun penyesuaian diri di lingkungan perkuliahan.

Menurut Ayu dan Muhid (2022), dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan individu. Dukungan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk konkret dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan ketahanan psikologis seseorang. Ketika individu menerima dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, atau rekan sebaya, mereka cenderung merasa lebih kuat dalam menghadapi tantangan. Dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, atau rekan sebaya, individu akan merasa lebih dihargai, diterima, dan memiliki tempat dalam lingkungannya (Sya'baniah, 2016).

Menurut Sarafino dan Smith (2014), terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi efektivitas dukungan sosial adalah Penerimaan dukungan sosial tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah peran individu sebagai penerima dukungan. Seseorang tidak akan mendapatkan dukungan jika mereka tidak menjalin interaksi sosial atau enggan mengungkapkan kebutuhan yang sedang dihadapi. Dalam beberapa kasus, individu merasa harus bersikap mandiri atau takut membebani orang lain, sehingga enggan untuk meminta bantuan. Di sisi lain, keberhasilan dukungan juga sangat bergantung pada pihak yang memberikan bantuan. Efektivitas dukungan sosial ditentukan oleh sejauh mana pemberi dukungan memiliki kemampuan,

ketersediaan, dan kesiapan untuk membantu. Jika pemberi dukungan sedang menghadapi tekanan pribadi atau kekurangan sumber daya, mereka mungkin tidak mampu memberikan bantuan yang optimal. Selain itu, komposisi dan struktur jaringan sosial seseorang turut memengaruhi sejauh mana dukungan dapat diperoleh. Hubungan yang kuat dan positif dengan keluarga, teman, dan lingkungan sosial menciptakan jaringan sosial yang kokoh. Jaringan seperti ini dapat memperbesar peluang individu untuk menerima berbagai bentuk dukungan, baik secara emosional, instrumental, maupun informasional, ketika dibutuhkan.

Selain itu, faktor keterbukaan diri juga berperan penting dalam membentuk proses penyesuaian diri mahasiswa rantau (Rahmadani & Karyani, 2021). Individu yang memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi cenderung lebih mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna. Dengan berani mengungkapkan perasaan, pendapat, dan pengalaman pribadi, mahasiswa akan lebih mudah mendapatkan respon sosial yang positif dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Menurut Lestari (2016), keterbukaan diri merupakan pondasi utama dalam membentuk relasi yang dilandasi oleh rasa percaya, saling pengertian, dan empati. Dalam konteks adaptasi, mahasiswa yang terbuka akan lebih cepat merasa menjadi bagian dari komunitas baru, sehingga proses penyesuaian sosial dan emosional pun berjalan lebih lancar.

Devito (1997) mengemukakan ada sejumlah faktor yang mempengaruhi *self disclosure*. Salah satu faktor utama adalah efek *Dyadic*, Seseorang melakukan pengungkapan diri bila bersama orang yang melakukan pengungkapan diri pula. Efek *dyadic* ini mungkin membuat seseorang merasa lebih aman dan, nyatanya, memperkuat perilaku pengungkapan diri sendiri. Selain itu, ukuran kelompok juga berpengaruh. Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar. (*Dyad*) (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Bila ada lebih dari satu orang pendengar, pemantauan seperti ini menjadi sulit, karena tanggapan yang muncul pasti

berbeda dari pendengar yang berbeda. Topik pembicaraan juga memainkan peran penting. Seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik tentang pekerjaan atau hobi daripada tentang kehidupan seks atau situasi keuangan. Umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik, makin kecil kemungkinan kita mengungkapkannya. Selain itu, perasaan menyukai terhadap lawan bicara juga menjadi pendorong seseorang untuk membuka diri. Seseorang lebih mudah mengungkapkan dirinya kepada orang yang disukai atau dicintai. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah jenis kelamin, umumnya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Perbedaan dalam pengungkapan diri lebih dipengaruhi oleh peran gender (*sex role*) daripada jenis kelamin dalam arti biologis. Selain itu, faktor-faktor seperti ras, kebangsaan, dan usia juga turut memengaruhi kecenderungan seseorang dalam membuka diri. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kelompok ras tertentu memiliki frekuensi *self-disclosure* yang lebih tinggi dibandingkan ras lainnya. Sebagai contoh, individu kulit putih di Amerika cenderung lebih sering mengungkapkan diri dibandingkan dengan individu berkulit hitam. Dari segi usia, perilaku *self-disclosure* lebih umum terjadi pada individu berusia 17 hingga 50 tahun dibandingkan dengan mereka yang lebih muda atau lebih tua. Penelitian juga menunjukkan bahwa individu yang religius lebih cenderung membagikan permasalahan mereka kepada orang lain. Faktor penting lainnya adalah siapa lawan bicara dalam interaksi tersebut. Tingkat kedekatan hubungan sangat memengaruhi sejauh mana seseorang bersedia membuka diri. Pengungkapan diri biasanya lebih mendalam jika dilakukan dengan orang yang dianggap dekat, seperti pasangan, sahabat, atau anggota keluarga. Terakhir, kepribadian juga berperan penting dalam menentukan intensitas keterbukaan diri. Individu yang memiliki sifat *ekstrovert* dan mudah bergaul cenderung lebih terbuka dibandingkan mereka yang *introvert* atau merasa kurang nyaman saat berbicara. Rasa percaya diri dan kenyamanan dalam berkomunikasi menjadi faktor utama yang mendukung perilaku keterbukaan terhadap orang lain.

Menurut Setiawan (2019), *self-disclosure* atau keterbukaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, cara individu mendefinisikan hubungannya—semakin dekat dan bermakna hubungan tersebut, semakin besar kecenderungan untuk terbuka. Kedua, rasa suka atau ketertarikan terhadap orang lain mendorong kenyamanan dalam berbagi. Ketiga, norma berbalasan membuat seseorang merasa perlu membuka diri ketika orang lain melakukannya. Keempat, kepribadian berperan penting, di mana individu yang ekstrovert cenderung lebih terbuka. Terakhir, jenis kelamin juga memengaruhi, di mana perempuan umumnya lebih ekspresif dalam mengungkapkan perasaan dibandingkan laki-laki.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa baik dukungan sosial maupun keterbukaan diri memiliki kontribusi positif terhadap penyesuaian diri mahasiswa. Al Rasyid & Chusairi (2021) mengungkapkan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dan signifikan dengan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa rantau. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian Kumalasari dan Ahyani (2012), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kemampuan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tricahyani dan Wideasavitri (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri individu. Hasil penelitian tersebut mencerminkan kondisi yang sangat positif, di mana sebanyak 99,4% mahasiswa berada dalam kategori penyesuaian diri yang sangat tinggi. Di sisi lain, Safira (2023) menunjukkan bahwa keterbukaan diri memainkan peran penting dalam mempercepat proses integrasi sosial pada santriwati di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2016) menunjukkan bahwa keterbukaan diri berperan dalam memengaruhi penyesuaian diri. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 8,2% responden berada pada kategori keterbukaan diri yang tinggi, sementara mayoritas, yaitu 91,8%, berada dalam kategori sedang, dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadlyfah dan Kustanti (2018), bahwa terdapat hubungan positif antara keterbukaan diri dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat keterbukaan diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Namun, masih sangat sedikit kajian yang menggabungkan kedua variabel tersebut secara simultan dalam melihat pengaruhnya terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau, khususnya pada konteks mahasiswa asal Lamongan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas pengaruh dukungan sosial atau keterbukaan diri secara terpisah. Selain itu, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji mahasiswa perantau dari daerah Lamongan di lingkungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Padahal, latar belakang budaya dan konteks sosial daerah asal dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri mahasiswa secara unik. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang relevan untuk diteliti, yakni perlunya studi yang menggabungkan kedua variabel tersebut secara simultan dalam memengaruhi penyesuaian diri mahasiswa perantau berdasarkan konteks daerah asalnya.

Penelitian ini memiliki *urgensi* yang tinggi karena hingga saat ini masih sangat sedikit studi yang secara menyeluruh mengkaji keterkaitan antara dukungan sosial dan keterbukaan diri secara simultan dalam memengaruhi proses penyesuaian diri mahasiswa perantau, khususnya di lingkungan perguruan tinggi seperti UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Padahal, dua variabel tersebut memainkan peran penting dalam membentuk kesiapan psikologis dan sosial mahasiswa dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan kampus. Kurangnya pemahaman mendalam terhadap kombinasi kedua aspek ini menyebabkan intervensi atau layanan yang diberikan kepada mahasiswa perantau sering kali belum menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya mereka hadapi dalam proses adaptasi. Terlebih, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengangkat dinamika ini dalam ruang lingkup mahasiswa daerah di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hal

ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian yang mendalam untuk memahami realitas psikososial mahasiswa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan keterbukaan diri merupakan dua faktor penting yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri mahasiswa, khususnya mereka yang berasal dari luar daerah seperti mahasiswa asal Lamongan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji **pengaruh dukungan sosial dan keterbukaan diri terhadap penyesuaian diri mahasiswa asal Lamongan**, sehingga hasilnya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak kampus dan pihak terkait dalam membantu mahasiswa untuk beradaptasi dengan lebih baik

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagian mahasiswa asal Lamongan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Tingkat dukungan sosial yang diterima mahasiswa dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar dapat bervariasi dan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri.
3. Keterbukaan diri mahasiswa dalam menjalin komunikasi dan hubungan sosial diduga berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang terbentuk adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa asal Lamongan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Apakah terdapat pengaruh keterbukaan diri terhadap penyesuaian diri mahasiswa asal Lamongan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial dan keterbukaan diri secara simultan terhadap penyesuaian diri mahasiswa asal Lamongan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa asal Lamongan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh keterbukaan diri terhadap penyesuaian diri mahasiswa asal Lamongan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan keterbukaan diri secara simultan terhadap penyesuaian diri mahasiswa asal Lamongan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan, dengan memperkuat teori-teori yang berkaitan dengan penyesuaian diri, dukungan sosial, dan keterbukaan diri. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam konteks mahasiswa perantau.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa rantau, tentang pentingnya keterbukaan diri dan dukungan sosial dalam membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.